

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Musik merupakan salah satu bentuk hiburan yang sering digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bentuk hiburan, musik memiliki unsur-unsur yang bersifat menghibur. Sisi menghibur dari musik bisa dilihat dari berbagai aspek di dalamnya, seperti dari melodi atau lirik yang terkandung di dalam musik tersebut. Pada dasarnya, setiap komponis musik menciptakan sebuah musik dengan tujuan untuk mendapatkan apresiasi yang baik dari masyarakat serta mendatangkan kepuasan batin bagi penikmatnya. Musik terdiri dari serangkaian keindahan suara yang diperoleh dari keharmonisan yang terdapat di dalam rangkaian nada-nada (Wiflihani, 2016). Seiring dengan perkembangan zaman, jenis-jenis musik pun semakin berkembang dan hal ini tentu saja menambah warna baru dalam dunia seni musik.

Fungsi musik tentu saja bukan hanya untuk hiburan semata. Selain bersifat menghibur, musik juga memiliki fungsi sebagai sarana untuk berkomunikasi. Sebagai sebuah sarana untuk berkomunikasi, musik merupakan media untuk menyampaikan nilai-nilai yang bersifat membawa kebaikan, dan hal ini bisa dilihat dari melodi ataupun rangkaian nada-nada yang diciptakan oleh komponis musik tersebut (Wiflihani, 2016). Kemudian, selain sebagai sarana komunikasi pada umumnya, musik juga memiliki peran sebagai alat komunikasi massa. Komunikasi massa dikenal sebagai sebuah proses pengiriman pesan kepada khalayak seperti

melalui film, musik, majalah, televisi, dan lain sebagainya. Sebagai sebuah sarana komunikasi massa, musik memiliki tujuan untuk berkomunikasi secara langsung dengan orang lain. Hal ini dibuktikan dengan eratnya kaitan musik dengan komunikasi seperti saat seseorang menyanyikan sebuah lagu, mereka memiliki peran sebagai komunikator dan secara langsung menginformasikan perasaan dan emosinya kepada pendengar yang memiliki peran sebagai komunikan (Mukhtasya & Wijayanti, 2023). Dengan demikian, musik bisa dikatakan sebagai sebuah media yang dapat dimanfaatkan sebagai alat atau sarana untuk berkomunikasi dengan khalayak ramai.

Musik sebagai sarana komunikasi massa memiliki maksud bahwa musik memiliki fungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Sebagai contoh, terdapat sebuah lagu karya Michael Heart yang berjudul *We Will Not Go Down* yang berisikan pesan-pesan untuk menggalang dana serta meningkatkan kesadaran internasional terhadap konflik Gaza dan Israel. Lagu ini berhasil menyentuh emosi pendengar, memobilisasi dukungan global, serta memperkuat solidaritas warga Gaza (Pahlevi, 2024). Dengan demikian, fungsi musik tidak hanya berhenti sebagai hiburan, tetapi bisa menjadi salah satu media komunikasi massa yang dapat menggerakkan masyarakat atau pendengar untuk berbuat suatu hal.

Musik juga dapat dimanfaatkan sebagai sebuah media untuk menyampaikan kritik sosial. Lirik-lirik yang terkandung di dalam musik digunakan oleh para penyanyi untuk menyampaikan perasaan, emosi, keresahan, atau ide dan gagasan yang dimiliki oleh para penyanyi (Zaidi, 2021). Kebebasan berekspresi dalam dunia

musik, terutama musik barat adalah terdapat perbedaan regulasi sensor musik, sebagai contoh di Amerika Serikat terdapat Undang-Undang Amandemen pertama yang berperan sebagai perlindungan untuk musisi. Amandemen Pertama menjamin setiap musisi di Amerika Serikat untuk menyuarakan kritik sosial secara langsung tanpa takut terhadap sensor (Kasper, 2023). Maka dari itu, penyanyi juga dapat memanfaatkan karya-karyanya untuk mengkritik sebuah isu sosial.

Hal tersebut menyebabkan para musisi menjadi lebih vokal dalam menyampaikan pendapat serta ide-ide yang eksplisit. Dengan demikian, musik dimanfaatkan oleh para musisi sebagai alat perubahan sosial. Sebagai contoh, musik-musik karya Bob Dylan hingga karya musisi terkini seperti Beyonce dengan lagunya yang berjudul “Lemonade” yang menyoroti ketidakadilan rasial (Politics and Right Reviews, 2024). Musisi tidak hanya berperan sebagai penghibur, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan politik dan sosial. Musisi mampu memanfaatkan popularitas mereka untuk menyuarakan masalah global, sehingga musik terus menjadi medium untuk menyuarakan perubahan sosial

Selain sebagai alat untuk menyampaikan kritik serta perubahan sosial, musik juga bisa dimanfaatkan sebagai sebuah profesi. Sebagai profesi, musik dapat membawa penghargaan bagi setiap orang yang bergelut di bidangnya, baik itu dalam bentuk materi maupun non materi. Musik sebagai sebuah profesi telah melahirkan komponis, musisi, *arranger*, dan bahkan produser musik yang sukses (Wiflihani, 2016). Dengan berkembangnya peran musik dari sekadar profesi menjadi sektor yang mendatangkan keuntungan signifikan, musik telah bertumbuh sebagai sebuah industri yang semakin kuat dan luas. Musik dimanfaatkan sebagai

sarana untuk mencari keuntungan. Sebagai contoh, munculnya layanan-layanan streaming seperti *Spotify*, *Apple Music*, *Youtube Music*, tur dan konser yang diselenggarakan artis-artis, serta penjualan merchandise dalam konser dan secara daring. Menurut data yang diperoleh dari *Recording Industry Association of America*, pada tahun 2023, *streaming* menyumbang 84% dari total pendapatan musisi (Bass, 2023).

Selain melalui aplikasi *streaming*, sumber keuntungan dari musik bisa diperoleh melalui tur atau konser serta penjualan merchandise baik secara daring maupun penjualan langsung saat konser. Data Forbes 2023 mengungkap ada dua diva internasional dengan penghasilan besar yaitu Taylor Swift dengan pendapatan bersih \$305 juta dan Beyonce dengan pendapatan bersih \$145 juta melalui konser yang mereka selenggarakan (Dellatto, 2023). Dalam hal meraih keuntungan, penjualan merchandise juga memiliki peranan yang luar biasa. Dilansir oleh artikel The Guardians, merchandise merupakan sebuah bisnis yang dapat menghasilkan miliaran dolar, memberikan pengaruh terhadap industri mode, serta menolong artis-artis untuk tetap bertahan dalam industri (Cochrane & Applebaum, 2022). Dari banyaknya musisi internasional salah satu musisi ternama di dunia yang meraih kesuksesan secara global adalah Taylor Swift.

Taylor Swift atau Taylor Alison Swift merupakan penyanyi wanita sekaligus penulis lagu yang lahir pada tanggal 13 Desember 1989. Taylor Swift pertama kali melakukan debut sebagai penyanyi pada tahun 2006 dengan album bertajuk “Taylor Swift” dengan lagunya yang berjudul Tim McGraw. Dalam periode debutnya, Taylor Swift berfokus serta mengeksplorasi musik country. Seiring berjalannya

waktu, Taylor Swift melakukan perubahan terhadap genre lagunya menjadi genre pop dan alternative (Cao, 2023). Selama perjalanan karirnya dalam dunia musik, Taylor Swift telah merilis berbagai album mulai dari *Fearless*, *Speak Now*, *Red*, *1989*, *Reputation*, *Folklore*, *Evermore*, *Midnights*, dan *The Tortured Poets Department*. Berkat perilisan album-albumnya serta keberanian dari Taylor Swift untuk menjelajahi berbagai jenis musik, Taylor Swift berhasil meraih penghargaan bergengsi seperti penghargaan Grammy sebanyak 14 kali serta masuk ke dalam 52 nominasi Grammy (Donica & Caruso, 2024).

Selain dikenal sebagai penyanyi dengan segudang prestasi, Taylor Swift juga dikenal sebagai penulis lagu yang berbakat. Sebagai seorang penulis lagu, Taylor Swift mengategorikan gaya penulisan lagunya ke dalam tiga kategori yaitu *Quill*, *Fountain Pen Style*, dan *Glitter Pen Style*. Masing-masing kategori penulisan tersebut memiliki karakteristik masing-masing, seperti *Quill* yang bersifat lebih puitis, *Fountain Pen Style* yang bersifat lebih modern, dan *Glitter Pen Style* yang memiliki kesan bebas. (Newman & Hudak, 2022). Tidak hanya bercerita, Taylor Swift juga memasukkan beberapa kritik di dalam lagunya. Kritik yang disampaikan Taylor Swift itu beragam, mulai dari ketidakadilan yang terjadi di antara perempuan dengan laki-laki bahkan sampai pada kritik terhadap pemerintahan yang sedang berjalan. Kritik Taylor Swift terhadap kesenjangan dan ketidakadilan terhadap perempuan disampaikan dalam lagunya yang berjudul *The Man*, yang dirilis di album bertajuk *Lover* pada tahun 2019.

Penelitian seperti ini pernah dilakukan oleh Mubarok, Made Dwi Adjani, dan Dewi Nur Alantasari dengan judul *Representasi Feminisme Radikal di dalam Video*

Klip Ariana Grande - God is a Woman (Metode Analisis Semiotika Roland Barthes) pada tahun 2019. Jurnal ini diterbitkan oleh Konstelasi Ilmiah Mahasiswa UNNISULA (KIMU) Klaster Humaniora, volume 2. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya representasi feminisme radikal dalam video klip tersebut yang ditayangkan dalam bentuk adegan-adegan seperti Ariana Grande yang duduk di atas bumi, memegang palu hakim seakan-akan mendeskripsikan perempuan yang memegang kendali atas keadilan, dan lain sebagainya. Kemudian, dilihat dari fungsi komunikasi massa, video klip tersebut juga memiliki tujuan untuk mempengaruhi khalayak melalui pesan yang disampaikan, yaitu pesan feminisme radikal (Mubarok et al., 2019). Dengan demikian, penelitian ini memiliki fokus pada sisi feminisme radikal yang dimasukkan ke dalam sebuah video musik. Penelitian yang sedang dilakukan saat ini memiliki fokus pada analisis teks lirik lagu dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Silma Nadia dan Ofi Hidayat dengan judul Representasi Feminisme dalam Film Live-Action Mulan pada tahun 2022. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Jurnal ini diterbitkan oleh KAGANGA KOMUNIKA : Journal of Communication Science, volume 4 edisi 1. Temuan dari penelitian ini yaitu ditemukannya gerakan feminis dalam film tersebut. Adegan-adegan yang ada di dalam film tersebut mengandung simbol-simbol yang memiliki kaitan dengan kesetaraan gender. Kesetaraan gender ini tergambar dalam enam adegan, yaitu dimana Hua Mulan, sebagai tokoh utama yang kuat, digambarkan sebagai perempuan yang memiliki jiwa bebas. Karakter perempuan lain, Xianniang,

juga memiliki chi yang sangat kuat. Representasi feminisme dalam film Mulan dapat dilihat dari konsep stereotip perempuan ideal, perempuan yang mampu bertarung seperti laki-laki, dan perempuan yang menjadi pemimpin. (Nadia & Hidayat, 2022). Penelitian ini memiliki fokus pada analisis adegan film Mulan, serta berfokus pada gerakan feminis serta kesetaraan gender. Penelitian yang saat ini sedang dilakukan memiliki fokus kepada aspek-aspek feminisme di dalam lirik lagu menggunakan analisis wacana Sara Mills.

Penelitian antara lagu dan kaitannya dengan feminisme dilakukan pada tahun 2023 oleh Arief Darmawan dengan judul penelitian Cerminan Kekuatan Perempuan dalam Album 30 Karya Adele : Sebuah Kajian Feminisme Posmodern. Penelitian ini diterbitkan oleh Metafora : Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, volume 10 edisi 2. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan feminisme modern. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat beberapa lagu hits yang dianalisis mulai dari lagu *Easy On Me*, *My Little Love*, *Hold On*, *Woman Like Me*, *Cry Your Heart Out*, dan *To Be Loved* dan *Love is a Game*. Masing-masing dari lagu tersebut menggambarkan tentang perjuangan perempuan, dimulai perjuangan perempuan dalam mempertahankan kondisi rumah tangga, perempuan yang mendukung sesama perempuan, kemandirian perempuan, serta kelapangan hati seorang perempuan yang diwujudkan dengan pengakuan atas sebuah kesalahan yang dilakukan sebagai seorang manusia biasa. Dengan demikian, lagu-lagu ini juga menjadi contoh bahwa perempuan juga bisa menjadi sosok yang kuat dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari (Darmawan, 2023). Penelitian ini berfokus pada sisi feminisme lagu Adele serta bagaimana perempuan digambarkan sebagai

sosok yang kuat serta saling mendukung satu sama lain. Penelitian yang saat ini sedang dilakukan berfokus pada lirik lagu serta menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills.

Penelitian ini memiliki urgensi yang signifikan mengingat peran musik dalam menyampaikan pesan sosial, khususnya di dalam isu-isu yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Taylor Swift, sebagai salah satu ikon musik pop global, telah memanfaatkan platform yang dimiliki untuk menyuarakan kritik-kritik gender yang patriarkal melalui lagu *The Man*. Lagu ini tidak hanya mencerminkan pengalaman pribadi Taylor Swift sebagai seorang penyanyi dan penulis lagu, tetapi juga merepresentasikan realitas yang dialami oleh banyak perempuan di dunia. Dengan melakukan analisis mendalam terhadap lagu *The Man*, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap bagaimana musik sebagai sebuah bentuk budaya populer dapat menjadi alat komunikasi massa yang efektif dalam menyebarkan ide-ide feminisme. Kemudian, dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang representasi feminisme di dalam lagunya mampu memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana musik dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan perubahan sosial serta kesetaraan gender dalam kehidupan masyarakat.

Representasi feminisme menjadi topik yang sangat penting untuk dibahas karena perempuan merupakan salah satu inspirasi serta banyak disinggung dalam sebuah lagu. Tetapi, masih banyak lagu-lagu yang menjadikan perempuan sebagai objek dan nilai-nilai yang terkandung di dalam lagu mengarah kepada ketidaksetaraan gender seperti marginalisasi, stereotip, kekerasan, dan lain

sebagainya. Hal ini tentunya sangat disayangkan karena musik dapat dengan mudah memberikan pengaruh terhadap kehidupan manusia dari segala aspek (Harliani & Surwati, 2019). Oleh karena itu, mengangkat representasi feminisme di dalam musik itu penting karena hal tersebut merupakan salah satu bentuk perlawanan terhadap narasi-narasi yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Lagu *The Man* merupakan contoh lagu yang menyuarakan kritik terhadap ketidaksetaraan gender serta menyoroti bagaimana perempuan diperlakukan berbeda dibandingkan dengan laki-laki dalam segala aspek kehidupan.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah ada, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Taylor Swift merepresentasikan feminisme dalam lagu yang berjudul “The Man”. Musik sebagai sebuah media untuk menyampaikan kritik sosial memiliki kekuatan yang signifikan dalam membentuk opini publik serta mempengaruhi perubahan sosial. Musik tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat menjadi media komunikasi massa yang menyoroti isu-isu penting, seperti isu feminisme dan kesetaraan gender. Dalam dunia musik barat, terdapat beberapa penyanyi wanita yang memanfaatkan musik serta popularitasnya untuk menyuarakan isu-isu feminisme seperti Taylor Swift, Lizzo, Lady Gaga, Ariana Grande, Alicia Keys, dan lain-lain (Raven, 2022). Dengan demikian, musik memiliki peran penting sebagai media yang mampu mengedepankan isu-isu feminisme dalam ranah publik.

Perjalanan karir Taylor Swift dari awal debut sampai sekarang ini juga sangat panjang. Dimulai dari album debutnya yang berjudul Taylor Swift, dengan *single* yang berjudul “Tim McGraw” rilis pada tahun 2006 dan berhasil menduduki chart tertinggi pada masanya (Cao, 2023). Kemudian, pada tahun 2008, Taylor Swift merilis album keduanya yaitu Fearless dengan lagu hits seperti “Love Story” dan “You Belong With Me”. Album Fearless memenangkan Grammy untuk kategori album terbaik. Tidak berhenti sampai disitu, pada tahun 2010, Taylor Swift merilis album *Speak Now* yang berhasil menduduki peringkat 1 dalam chart Billboard 200. (Dodd, 2019).

Taylor Swift pada masa-masa debut hingga perilisan album *Speak Now* mayoritas memiliki lagu-lagu dengan *genre country*. Pada tahun 2012, Taylor Swift merilis album yang bertajuk *Red*. Pada album *Red*, terdapat perubahan genre yang signifikan dan hal ini tergambar pada lagu-lagunya, seperti lagu “We Are Never Ever Getting Back Together. (Marcus, 2024). Eksplorasi genre yang dilakukan oleh Taylor Swift pun masih berlanjut, seperti album *1989* pada tahun 2014 yang memiliki *genre pop*. Perilisan album *1989* ini menuai banyak pujian dari berbagai kritikus musik, dan salah satunya adalah *Rolling Stone* yang menyatakan bahwa album ini terdengar sangat baru dan memiliki ciri khas genre yang belum Taylor Swift coba sebelumnya (Freeman, 2023).

Tidak hanya itu, Taylor Swift juga menunjukkan kekuatannya sebagai wanita pada album bertajuk *Reputation* pada tahun 2017. Album ini memiliki ciri khas dimana Taylor Swift bernyanyi dengan latar ketukan berat berisi synth, diselingi sentuhan pop tahun 80an, drop-dubstep yang catchy, dan hook yang bisa mengajak

siapapun untuk berdansa (Bruner, 2017). Di dalam album tersebut, terdapat sebuah lagu yang berjudul “*Look What You Made Me Do*”. Lagu tersebut berisikan sindiran serta kritikan bagi orang-orang yang melakukan perundungan terhadap dirinya (Wijayanti & Saraswati, 2022). Selain berisi sindiran, Taylor Swift juga menunjukkan sisi dirinya yang kuat dan tegas dalam menghadapi cacian dan makian terhadap dirinya. Berkat kreatifitas serta kemampuan untuk mengekspresikan diri sebagai wanita kuat dan sukses, Taylor Swift berhasil meraih penghargaan serta apresiasi dari masyarakat di seluruh dunia.

Kemudian, pada tahun 2019, Taylor Swift kembali merilis album dengan judul “*Lover*” yang memiliki kesan cerah dan Taylor Swift mendeskripsikannya sebagai surat cinta kepada cinta itu sendiri. Setelah perilisan album *Lover* pada tahun 2019, Taylor Swift kembali merilis album pada tahun 2020 dengan judul *Folklore* dan *Evermore* dengan genre *indie folk*. Dan berlanjut di tahun 2022, Taylor Swift merilis albumnya yang berjudul *Midnights* dengan genre *synth-pop* dan album ini memenangkan Grammy dalam kategori *Album of The Year* dan *Best Pop Vocal Album* (Ray, 2024). Setelah merilis album *Midnights*, Taylor Swift kembali merilis album pada tahun 2024 dengan judul *The Tortured Poets Departments*. Album ini juga telah memecahkan rekor, yaitu terjual sebanyak 2,6 juta kopi, termasuk 1,4 juta kopi pada hari pertama. Lalu, album ini juga menjadi album dengan tingkat streaming tertinggi, dimana 31 lagu di dalamnya telah di streaming sebanyak 891,37 juta kali (Fitzgerald, 2024).

Selain merilis album-albumnya, Taylor Swift juga sempat melakukan perekaman ulang terhadap album lamanya. Hal ini terjadi karena adanya konflik

antara Taylor Swift dengan label lamanya. Album-album yang Taylor Swift rekam ulang diantaranya adalah *Fearless*, *Speak Now*, *Red*, dan *1989*. Perekaman ulang ini terjadi karena adanya pembelian katalog album awalnya oleh Scooter Braun, selaku manajer yang pernah menaungi dan membantu Taylor Swift yang kemudian katalog tersebut dijual kepada pihak ketiga (VOA Indonesia, 2023). Proyek perekaman ulang album lamanya dinamakan *Taylor's Version*. Dengan melakukan perekaman ulang, sesuai dengan kontrak rekaman terbaru maka Taylor Swift memiliki hak atas rekaman-rekaman albumnya. Hingga saat ini, hanya tersisa dua album yang belum direkam ulang, yaitu *Reputation* dan *Taylor Swift* (Glynn et al., 2023).

Sebagai seorang musisi yang telah memulai debutnya di tahun 2006 dan masih aktif saat ini, Taylor Swift juga mengalami banyak hal selama menjalani karirnya sebagai seorang penyanyi dan penulis lagu. Pada tahun 2013, Taylor Swift mengalami pelecehan seksual saat menjalani konsernya. (BBC News, 2017). Setelah mengalami pelecehan tersebut, Taylor Swift bersama timnya menggugat pelaku yang merupakan seorang mantan DJ radio yang bernama David Mueller. Walaupun kejadian ini terjadi pada tahun 2013, Taylor Swift memutuskan untuk berani mempublikasikan pada tahun 2015 karena Taylor Swift merasa takut untuk melaporkan kepada pihak berwajib serta takut diremehkan. Tetapi, pada akhirnya Taylor Swift dan tim memenangkan gugatan ini di pengadilan. Peristiwa ini juga disorot oleh media-media besar seperti BBC karena saat menjalani proses gugatan, Taylor Swift hanya meminta ganti rugi sebesar \$1 karena Ia tidak ingin membuat sang pelaku bangkrut. Melalui peristiwa ini lah, Taylor Swift menjadi penyanyi

yang ekspresif serta berani untuk menyampaikan kritik-kritik feminis terhadap masyarakat serta menjadi penyanyi yang mendukung feminisme.

Salah satu lagu dari album *Lover* yang menonjol dan berkaitan dengan tema kontrol dan ketidakadilan adalah *The Man*. Lagu “The Man” merupakan lagu yang ditulis oleh Taylor Swift kemudian dirilis dalam albumnya yang berjudul *Lover* pada tahun 2019. Di dalam lagunya, Taylor Swift memberikan kritik terhadap dunia yang seringkali menunjukkan ketidakadilan terhadap perempuan. Hal ini dipertegas oleh Forbes yang menyatakan bahwa lagu ini merupakan gambaran brilian tentang seksisme halus dan nyata yang dihadapi oleh perempuan dalam kehidupan sehari-hari (Hodak, 2019). Selanjutnya, Billboard juga menyatakan bahwa lagu *The Man* membayangkan bagaimana pengalaman Taylor Swift sebagai individu, artis, dan figur dalam industri musik akan berbeda jika dia adalah seorang pria, yang menyoroti betapa lebih kerasnya perjuangan yang harus dilakukan oleh perempuan untuk meraih kesuksesan. Di dalam wawancaranya pula, Taylor Swift juga menunjukkan secara spesifik standar ganda yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang akhirnya menginspirasi Taylor Swift untuk mengubah rasa frustrasinya menjadi sebuah lagu pop (Lipshutz, 2019).

Selain disorot oleh media-media besar berskala internasional, lagu *The Man* juga meraih prestasi seperti Pada saat perilisannya, lagu *The Man* berhasil meraih berbagai prestasi seperti memenangkan penghargaan dari VMA atau MTV Video Music Award pada tahun 2020 dalam kategori Best Director Award (Tracy, 2020). Selain itu, lagu ini juga memecahkan rekor dalam Chart Billboard Hot 100 dengan meraih posisi ke 23 (Billboard, 2019). Prestasi yang diterima Taylor Swift sebagai

penyanyi dan penulis lagu ini memberikan sebuah tanda bahwa lagu *The Man* tidak hanya berperan sebagai hiburan untuk pendengar saja, tetapi juga berperan sebagai media untuk menyampaikan pesan dan kritik mengenai isu feminisme dalam masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan yang diraih oleh lagu ini memperkuat posisi lagu sebagai karya yang efektif dalam menyuarakan isu feminisme dalam skala global.

Walaupun lagu *The Man* memiliki prestasi unggul, di sisi lain ada juga kritikan yang dilontarkan oleh beberapa pihak. Lagu ini juga dinilai hanya menegaskan nilai-nilai maskulin yang bersifat hegemonik seperti kekuasaan atau agresi yang diharapkan dari pria. Kritik yang ada juga menyebutkan bahwa pendekatan ini mempromosikan kesetaraan di antara perempuan yang sudah memiliki keistimewaan atau hak istimewa. Dengan demikian, lagu "*The Man*" dinilai belum cukup inklusif bagi perempuan yang berada di dalam posisi marginal. (Fahadi, 2024).

Dalam lagu "*The Man*", Taylor Swift menunjukkan keberaniannya untuk memberikan kritik serta mengekspresikan dirinya secara terbuka bahwa ia merupakan seorang penyanyi yang mendukung feminisme. Lalu, Taylor Swift juga menyadari bahwa laki-laki memang mendominasi peran-peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Karena hal ini, Taylor Swift sebagai seorang penyanyi dan penulis lagu mengekspresikan bagaimana perempuan tidak menyetujui hal tersebut dengan membayangkan apabila perempuan menjadi laki-laki, maka perempuan pasti akan mendapatkan banyak keuntungan sama seperti laki-laki dalam kehidupan sehari-hari (Cindy et al., 2022). Dengan menggunakan melodi yang menyenangkan,

Taylor Swift memberikan opini bahwa ketidakadilan yang terjadi antara perempuan dan laki-laki ini sangat merugikan perempuan dan menyebabkan perempuan sulit berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Taylor Swift juga menyuarakan pendapatnya bahwa seharusnya perempuan memiliki kesetaraan hak dalam kehidupan, seperti hak untuk memimpin, mengambil keputusan, dan hak-hak lainnya.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dijabarkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah, bagaimana representasi ideologi feminisme pada lagu Taylor Swift *The Man*?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana ideologi feminisme direpresentasikan dalam lagu "*The Man*" melalui analisis wacana kritis Sara Mills.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Akademis**

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah untuk mempelajari serta memahami lebih dalam tentang nilai feminisme yang terdapat di dalam sebuah karya seni sebagai salah satu karya ilmiah. Dengan demikian, diharapkan

penelitian ini juga memberikan wawasan baru tentang feminisme serta hak-hak perempuan.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu gender yang terjadi saat ini serta memahami bagaimana musik bisa merefleksikan pandangan tentang feminisme pada masyarakat luas.

## **1.6. Sistematika Penelitian**

Supaya penelitian ini menjadi terperinci dan sistematis, maka peneliti menjabarkan sistematika penelitian sebagai berikut :

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini terdapat latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika penelitian.

### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini terdapat penjelasan-penjelasan seperti apa itu feminisme, teori-teori feminisme, teori representasi, dan lagu sebagai bentuk komunikasi.

### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Bab ini akan menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif.

### **BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan menjelaskan dan memberikan analisis mendalam terhadap hasil-hasil penelitian serta pembahasan yang mendalam tentang lagu “The Man”

serta unsur-unsur feminisme yang terdapat di dalamnya. Selain melihat unsur-unsur feminisme, peneliti juga mengkaji aspek-aspek kritik feminis di dalam lagu The Man seperti standar ganda serta budaya patriarki yang memberikan pengaruh terhadap cara masyarakat menilai perempuan dan laki-laki.

## BAB 5 KESIMPULAN

Bab ini akan menjelaskan kesimpulan apa yang dapat diambil dari penelitian ini.

Terakhir, penelitian ini juga akan ditutup dengan daftar pustaka yang berisikan referensi yang digunakan oleh peneliti selama proses penelitian.